

# PROCEEDING

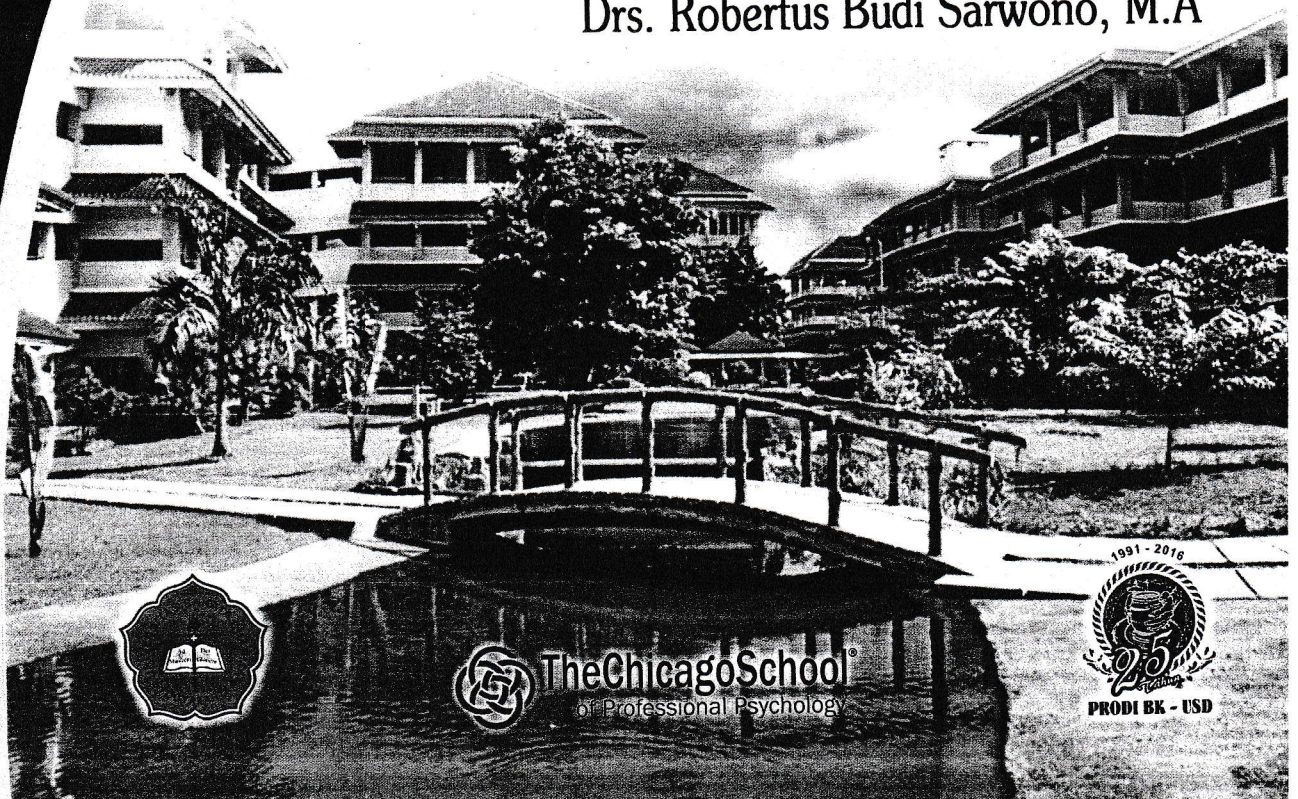
## INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

MAY 23-24, 2016



### "The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"

Tim Editor :  
J. Donal Sinaga, M.Pd  
Dr. MM Sri Hastuti, M.Si  
Dr. Gendon Barus, M.Si  
Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A



## Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul .....	i
Halaman Identitas Buku .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Sambutan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.....	vii
Sambutan Perwakilan <i>The Chicago School Of Professional Psychology</i> .....	viii
<b>MATERI KEYNOTE SPEAKER</b>	
<i>The Role of School Counselors in Supporting Children with Special Needs</i> .....	1
<i>Patricia H.A. Perez, Med., Ph.D.</i>	
<i>What Every Counselor Need to Know: The Core Conditions and The Basics of Counselor Supervision</i> .....	11
<i>Prof. (Em) Marilyn Susman, Ph.D.</i>	
Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif .....	22
<i>Dr. Dany Moenindyah Handarini, M.A</i>	
<b>MAKALAH PENDAMPING</b>	
Implementasi Permendikbud No 111 Tahun 2014 Melalui <i>Focus Grup Discussion</i> (FGD) Bagi Guru BK di Sekolah .....	32
<i>Naniek Krishnawati</i>	
Peran Konselor untuk Anak Berkebutuhan Khusus .....	42
<i>Prias Hayu Purbaning Tyas</i>	
Implementasi Tata Kelola Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) .....	49
<i>E. Handayani Tyas</i>	
Model Evaluasi Adept Bagi Konselor Sekolah Penyelenggara Pendidikan .....	60
<i>Muya Barida dan Dian Ari Widiastuti</i>	
Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan <i>Home Visit</i> .....	76
<i>Juster Donal Sinaga dan F. Sugeng Subagyo</i>	
Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek Di SLB G/ AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta....	93
<i>Carina Bella Donna</i>	

**IMPLEMENTASI TATA KELOLA BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS (SMA)**

**E. Handayani Tyas**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Indonesia

E-mail: tyasyes@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study discusses the implementation of guidance and counseling governance in high school. It is aimed to find out how the implementation of guidance and counseling governance in high school. It was conducted at the Christian University of Indonesia, Jakarta, Jl. Mayzen Sutoyo No. 2 Cawang, East Jakarta-Indonesia. In this study, the researcher used qualitative research methods with library research design. To address the problem of the study, the researcher read the references that are directly related to the topic under study, and then describe in narrative form in accordance with the purpose of the research. The findings of this study shows that the governance of the guidance and counseling in high school, the principal, counseling teachers, parents, educators, and learners should be involved. Parents have to look at the guidance and counseling teacher as a partner in the educational process and have to have time for their children (caring and sharing). Counseling teachers must hold a meeting with all parents, both routine and inroutine meetings according to the needs of parents of the students. Counseling teachers should accept with open arms every visit of the parents and listen even understand the issues they feel. Principals should fully support the performance of the counseling teachers in both facilities and infrastructure needed.*

*Key words: Implementation, governance, guidance and counseling*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas tentang implementasi tata kelola bimbingan konseling di di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi tata kelola bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini diadakan di Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Jl. Mayzen Sutoyo No. 2 Cawang, Jakarta Timur-Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian qualitative dengan desain penelitian library research, untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, peneliti membaca berbagai referensi yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti, dan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk uraian sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Adapun temuan dari penelitian ini adalah bahwa dalam tata kelola bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) harus melibatkan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, orangtua, tenaga pendidik, dan peserta didik.*



*Orangtua memandang bimbingan konseling sebagai mitra dalam proses pendidikan dan mempunyai waktu untuk anak (caring and sharing). Guru bimbingan konseling harus mengadakan pertemuan dengan semua orangtua murid, baik rutin maupun khusus sesuai dengan kebutuhan orangtua atau peserta didik. Guru bimbingan konseling harus menerima dengan tangan terbuka setiap kunjungan orangtua dan mendengarkan serta memahami permasalahan yang mereka rasakan. Kepala sekolah harus mendukung penuh kinerja guru bimbingan konseling di sekolah, baik sarana maupun prasarana.*

**Kata kunci:** Implementasi, tata kelola, bimbingan konseling

## PENDAHULUAN

Beberapa usaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Sertifikasi guru, telah direalisasikan, Program Latihan Tenaga Kependidikan (PLTK) terus diupayakan, rencana diberlakukannya Pendidikan Profesi Guru (PPG), baik yang dalam waktu dekat ini dikenal dengan PPG dalam jabatan maupun pada masa mendatang yang akan dinamakan PPG pra jabatan. Semua itu dimaksudkan agar terjadi tata kelola yang rapi di setiap sekolah, khususnya SMA, tidak terkecuali tata kelola di bidang Bimbingan dan Konseling.

Apapun istilahnya, tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan kaum pendidik yang selama ini profesi guru dimaknai sebagai suatu pekerjaan yang

besar tanggung jawabnya. Menjadi guru, khususnya guru BK diperlukan keahlian khusus dan wajib menjalani masa pendidikan yang lebih panjang daripada strata satu bidang lainnya, karena dapat dilanjutkan dengan menempuh Pendidikan Profesi Konseling (S.Pd.Kons). Hal ini dapat dipahami, karena jika seorang guru salah mengajar dan mendidik berakibat fatal bagi peserta didiknya. Lagi pula pekerjaan mengajar dan mendidik belum tentu dapat dilakukan oleh setiap orang sekalipun ia sudah mengantongi ijazah kelulusan yang dipersyaratkan, karena mengajar dan mendidik anak manusia perlu keterampilan keilmuan dan sekaligus seni.

Sebagai pendidik, guru wajib membekali peserta didiknya dengan kemampuan kognitif, afektif dan



psikomotorik. Ke tiga ranah pendidikan ini harus dilakukan secara totalitas.

Pekerjaan mendidik memang dimaknai lebih luas daripada mengajar, karena mendidik meliputi pekerjaan mengubah, yakni mengubah perilaku, dari kurang baik menjadi baik, dan bila sudah baik menjadi lebih baik lagi. Begitu juga dengan pemahaman tentang sebuah pengetahuan, dari tidak tahu diubahnya menjadi tahu. Lain halnya dengan pekerjaan mengajar, yang kebanyakan dimaknai awam sebagai ‘*transfer knowledge*’. Pengetahuan itu senantiasa bertumbuh dan berkembang, ia dinamis dan progresif, apa yang dianggap baik saat ini belum tentu masih baik di waktu yang akan datang, begitu seterusnya, jadi perubahan adalah kata kuncinya.

Demikian juga perihal mengajar dan mendidik, sebagai guru/pendidik yang mumpuni, ia dituntut peran keteladanannya, ia harus mampu ‘bersinar di tengah kegelapan’, ia harus mampu menginternalisasikan kata bijak bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantoro, yang sangat terkenal, yakni: ‘*ing ngarso sung tulodo-ing madyo mangun karso-tut wuri handayani*’ (artinya: jika guru berada di depan hendaknya ia dapat menjadi

teladan-jika guru berada di tengah/di antara para muridnya hendaknya ia mampu membangun kehendak atau membangkitkan semangat muridnya jika guru berada di belakang hendaknya ia mampu memberikan dorongan, mengajak maju, memberi daya/kekuatan dan menggiring muridnya agar dapat mencapai tujuannya/yang dicita-citakan).

Begitu mulianya tugas guru jika profesi tersebut benar-benar dihayati, dijiwai, didarahdagingkan, dan melalui tulisan ini penulis hendak mengajak para guru terutama guru BK untuk mampu dan mau mengemban tugas mulia itu dengan bertindak sebagai guru BK yang saling asih – saling asuh – saling asah, itulah yang diperlukan oleh Indonesia dewasa ini. Guru BK yang benar-benar mendidik dengan kasih, guru BK yang benar-benar mempunyai hati yang mengasuh muridnya sebagai makhluk yang sangat berharga baginya, yang telah dipercayakan orangtuanya kepadanya untuk diasuhnya selama jam sekolahnya, dan guru BK yang benar-benar mampu mengasah kompetensi murid-muridnya dengan tanpa mengenal lelah dan siap belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dari pengantar penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dikonsept dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana implementasi tata kelola bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas?"

### PEMBAHASAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah lemahnya implementasi dalam hal tata kelola, tidak terkecuali tata kelola atau manajemen Bimbingan Konseling di sekolah, yang dalam tulisan ini penulis cermati khusus pada tingkat menengah atas (SMA).

Mengingat begitu pentingnya proses manajemen yang diawali dengan adanya suatu perencanaan yang baik dan benar, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, disertai dengan pengawasan yang baik pula untuk diteruskan pada tindakan-tindakan nyata, dan seterusnya. Sebagaimana kita kenal dengan *PDCA cycle (Plan – Do – Check – Action)* atau lingkaran *PDCA*.

Oleh karenanya adalah sangat mungkin jika Bimbingan dan Konseling di sekolah – sekolah dikelola oleh guru BK

yang mumpuni, yang memiliki kepiawaian di bidangnya dan juga cakap mengelola segala sesuatu yang telah – sedang – dan akan ditanganinya. Ia tidak hanya profesional dalam hal BK, namun ia juga pandai mengimplementasikan tata kelola BK di sekolahnya masing – masing.

Mengingat setelah SMA, peserta didik itu pastinya ada yang studi lanjut ke perguruan tinggi yang diminatinya dan ada juga yang tidak, pembekalan BK yang baik dan benar akan senantiasa mengiringi langkah mereka selanjutnya untuk menuju kedewasaan fisik dan psikhis. Berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah yang berhasil dengan baik juga tidak terlepas dari peran guru dan orangtua yang saling asah – asuh – asih. Asah artinya mengasah, menajamkan dengan belajar; Asuh artinya mengasuh dengan membimbing, mengarahkan; dan Asih artinya mengasihi, mempedulikan dan memperhatikan dengan penuh kasih.

Mendidik anak manusia adalah suatu tanggung jawab yang mulia, membimbing dan mengarahkan peserta didik adalah tanggung jawab semua guru, saling mengasihi adalah wajib hukumnya di antara sesama manusia.

Mengacu pada bunyi Pasal 1 butir

1 UU SISDIKNAS:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat, ketika peserta didik lulus dari sekolah, pada umumnya mereka hanya pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Pembelajaran yang dialaminya tidak/belum 'mendarat' di benak apalagi diterapkan.

Menjadi guru BK seharusnya tidak berparadigma *Teacher Centred Learning*

(*TCL*), pembelajarannya harus kontekstual, faktual dan aktual, sehingga tidak harus terjadi 'pengangguran terdidik' seperti yang kita jumpai di mana-mana. Jangan pula terjadi ranah afektif yang diasah masih sebatas wacana, ranah psikomotorik pun harus diasahnya (*mensana encorpore sano*/di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat), sehingga bagi peserta didik yang telah dinyatakan lulus benar – benar mumpuni dalam mengemban tugasnya. Keterampilan dan kecakapan dalam melakukan konseling bagi guru BK adalah salah satu modal baginya untuk terjun di masyarakat.

Peserta didik adalah subyek didik, maka guru harus mengubah paradigmanya dari *TCL (Teacher Centred Learning)* menjadi *SCL (Student Centred Learning)*. Guru bukanlah orang yang serba tahu dan murid bukanlah orang yang serba tidak tahu. Antara guru dan murid adalah ibarat 'dua sumpit' (*two chopsticks*) yang bekerjanya harus berbarengan/bersynergi, bersama-sama mencapai tujuan, yakni keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu salah satu penentu keberhasilan proses pendidikan terletak di tangan para guru. Guru termasuk di dalamnya guru BK adalah jabatan

profesional, itulah yang membedakan dengan pekerjaan atau profesi lain, guru adalah ‘pelita dalam kegelapan dan embun penyejuk dalam kehausan’, sebagaimana tertuang dalam lagu Hymne Guru.

Guru BK harus mampu dan mau mengubah paradigma tentang pembelajaran, dan seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi serta perkembangan psikologi pendidikan, telah terjadi pergeseran makna mengajar dari sekedar aktivitas menyampaikan materi pelajaran menjadi aktivitas mengatur lingkungan belajar agar peserta didik dapat belajar dengan *enjoy (joyfull learning)*. Guru BK tidak harus menuangi ‘gelas kosong’ (‘ke kepala’) peserta didiknya, karena masing-masing peserta didik sudah membawa potensinya sendiri-sendiri. Tugas guru BK lebih kepada kesediaan mendengar dengan empati sebagai fasilitator, mediator, motivator, organisator, dan evaluator.

Untuk itu diperlukan sosok guru BK yang mampu berpikir dan bertindak saling asih – saling asuh – saling asah, dengan tingkat keprofesionalan yang handal. Guru (BK) merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus (Moh.Uzer

Usman: 2001). Sebagai profesional, di tangan guru BK pencapaian standar proses pendidikan diharapkan dapat tercapai. Mengajar dan mendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku murid sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar-mengajar terdapat kegiatan membimbing agar peserta didik berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik.

Pembekalan tersebut dimaksudkan agar selepas dari pendidikannya, peserta didik dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh tantangan. Sebagai motivator, guru BK senantiasa memotivasi peserta didiknya agar ia dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam kehidupan nyata sehari-hari. Bertindak proaktif, kreatif dan inovatif hendaknya ditularkan oleh setiap pendidik kepada peserta didiknya. Pembelajarannya selalu didukung dengan berbagai sumber dan media sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Dengan demikian seorang guru (BK) perlu memiliki kemampuan khusus,



suatu kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh seorang guru pada umumnya. *‘A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways’* (James M. Cooper, 1990). Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan, seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) atau Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP).

Suatu pekerjaan profesional harus ditunjang oleh ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehat rohani dan jasmani, mempunyai sertifikasi dan organisasi profesi, menjunjung tinggi kode etik, serta disiplin dan berwibawa.

Selain sebagaimana hal – hal yang disebutkan di atas, diharapkan guru BK juga mempunyai kemampuan manajerial, karena memang berlangsungnya BK di sekolah sangat memerlukan tata kelola yang benar – benar terimplementasi

dengan baik dan benar. Kerjasama dan sinergitas antara guru BK, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan peserta didik yang bersangkutan hendaknya terjalin dengan harmonis dan berkelanjutan (*continuous and improvement*).

Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialami seseorang yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya. Sayangnya di Indonesia penghargaan terhadap profesi guru masih berada di belakang dibanding dengan profesi lain, misalnya dokter dan pengacara.

Memang hasil pekerjaan seorang dokter berbeda dengan hasil pekerjaan seorang guru. Kinerja profesi non-keguruan seperti seorang dokter biasanya dapat dilihat dalam waktu yang singkat, seperti nampak dari kesembuhan si pasien. Tidak demikian dengan guru, hasil pekerjaan guru seperti mengembangkan minat dan bakat serta berbagai potensi

yang dimiliki peserta didiknya, termasuk mengembangkan sikap tertentu memerlukan waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasilnya baru dapat dilihat setelah beberapa lama, mungkin saja satu generasi. Oleh karena itu, kegagalan guru dalam membelajarkan murid, berarti kegagalan membentuk satu generasi manusia. Demikian juga halnya dengan pengacara, seorang pengacara terkenal yang berhasil membela kasus kliennya tentu segera nampak hasilnya.

Seorang guru bukan hanya tahu tentang *what to teach*, akan tetapi juga paham tentang *how to teach*. Karenanya tepatlah yang dirumuskan oleh UNESCO tentang empat pilar pendidikan, yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together or learning to live with other*.

Dalam proses pembelajaran La Costa (1985) mengklasifikasikan mengajar berfikir menjadi *teaching of thinking, teaching for thinking* dan *teaching about thinking*. Belajar bagaimana caranya belajar atau *learning how to learn*. Menjadi manusia pembelajar seumur hidup sangatlah perlu karena pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, melainkan pekerjaan yang dinamis, yang

selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTEKS).

Oleh karena itulah guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi, dan seni. Jadilah guru yang transformatif dan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Guru yang berkepribadian dan sebagai model atau panutan, guru BK yang dapat dipercaya, yang mampu memegang teguh rahasia peserta didik dan layak diteladani (yang harus dapat *di-gugu lan di-tiru*), guru BK yang menempatkan peserta didiknya sebagai subyek didik dan bukan obyek.

Guru harus juga mempunyai kompetensi untuk turut meluncur di atas gelombang perubahan dan ketidakpastian masa depan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya (*unpredictable*), dan guru harus dapat mengelola, menerima dan menghadapi tantangan itu. Satu-satunya kepastian di masa depan adalah ketidakpastian itu sendiri, dan pendidik masa depan akan unggul bukan hanya sebagai mitra peserta didik di dalam

mencari pengetahuan yang mengasyikkan tetapi juga sebagai orang yang bijaksana, yang dari mulutnya mengalir pesan-pesan kebijaksanaan dan keindahan, serta mampu berbuat saling menghormati antarmanusia.

Kesadaran untuk hidup lebih maju, dapat menerima diri sendiri seperti apa adanya tanpa harus merasa minder, dan tugas membentuk pribadi-pribadi tangguh, bertanggung jawab dan berwatak diperlukan guru yang mampu mengasah dan mengasuh peserta didiknya dengan hati yang mengasihi. Adalah wilayah pendidikan yang jelas harus menyiapkan dan membantu warga didiknya untuk mencapai tujuan hidup sebagai manusia yang 'utuh' itu. Pendidikan yang baik harus menyangkut semua segi kemanusiaan, tidak cukup hanya pengetahuan kognitif saja. Untuk itu dipandang perlu adanya pendidikan karakter yang masuk di setiap lini pembelajaran, pendidikan karakter penting, namun yang lebih penting adalah pendidik yang berkarakter!

Adalah tugas utama guru BK yang mau dan mampu bekerja sama dengan kepala sekolah, tenaga kependidikan, orangtua dan peserta didiknya untuk tidak

membiarkan kondisi peserta didiknya semakin memprihatinkan. Begitu juga hal sarana dan prasarana yang menunjang berhasilnya tata kelola manajemen BK di SMA, kiranya menjadi fokus perhatian para pemerhati pendidikan dewasa ini.

Guru adalah figur sentral yang dalam dunia pendidikan, khususnya saat terjalannya proses interaksi belajar-mengajar. Oleh karenanya guru, khususnya guru BK harus memiliki karakter kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, guru BK adalah kunci terwujudnya keberhasilan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, beriman, dan bertakwa. Guru BK dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif dan sekaligus kondusif, betapa eksisnya peran guru BK dalam dunia pendidikan. Kalau negara dan bangsa ingin maju, nomor satukan pendidikan cq. guru!

Semakin banyak peserta didik terlibat aktif dalam belajar, semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan di sisi lain, untuk menjadi profesional, guru BK hendaknya mampu

merencanakan program pembelajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar-mengajar.

Pendidikan harus dilaksanakan atas dasar prinsip cinta kasih sebagai landasan bagi suatu dialog, bahkan melalui dialog itulah manifestasi dari prinsip cinta kasih itu sendiri. Pendidikan merupakan proses menuju perubahan yang dilalui oleh peserta didik bersama pendidik (Madelaine Mail, dalam Moekti Gondosasmito: 2003). Untuk itu, perlu dibangun sikap rendah hati *ajrih-asih* (takwa-berbelas kasih). Menumbuhkan sikap saling percaya, memungkinkan subyek didik (peserta didik, pendidik, orangtua) dapat berpikir kritis, menghormati nilai positif segala perubahan menuju kepada perbaikan.

Penelitian menunjukkan, bahwa para guru yang mendekati manajemen sebagai suatu proses pembangunan lingkungan belajar yang efektif (mangkus) cenderung lebih berhasil daripada guru-guru yang menekankan peranannya sebagai pendisiplin. Pendidikan yang sehat merupakan fondasi untuk membangun negara yang sejahtera, dan stabil. Hasil penelitian membuktikan bahwa anak-anak yang terpelajar akan tumbuh menjadi lebih dewasa dan terpelajar juga.

## PENUTUP

Kerjasama yang terjalin harmonis antara kepala sekolah – pendidik – peserta didik – tenaga kependidikan – orangtua, pastilah menjadi harapan semua orang. Orangtua memandang guru khususnya guru BK sebagai mitra dalam proses pendidikan.

Orangtua harus mempunyai waktu dan selalu bersedia peduli dan berbagi (*caring and sharing*) kepada anak/anak-anaknya. Guru BK juga harus mempunyai waktu untuk mengadakan pertemuan dengan semua orangtua peserta didik, baik pertemuan rutin yang diadakan oleh sekolah secara formal maupun pertemuan khusus sesuai dengan kebutuhan orangtua atau peserta didik. Guru BK harus dapat menerima dengan tangan terbuka setiap kunjungan orangtua ke sekolah dan berusaha untuk selalu mendengarkan dan memahami permasalahan yang mereka rasakan dan alami. Selain itu, orangtua juga harus mendukung kunjungan guru BK ke rumah.

Dalam hal mengatasi permasalahan yang ada, guru BK harus menghargai dan memahami perbedaan latar belakang budaya dan keluarga anak. Dalam memberikan saran kepada pihak sekolah,

orangtua tetap menghargai otoritas guru BK dan sekolah. Orangtua harus berbesar hati jika tidak semua masukan dan keinginannya dapat terpenuhi karena tidak sejalan dengan kepentingan bersama.

Kini dan seterusnya, setiap SMA di Indonesia hendaknya dapat mengimplementasikan tata kelola BK. Guru BK bak orangtua anak di sekolah, sanggup mencurahkan perhatian dan berdedikasi penuh dalam mengemban tugasnya. Untuk itu kata kunci mengasih harus ditempatkan sebagai yang terutama dalam setiap tutur kata dan perbuatan seorang guru/pendidik.

Jadilah guru BK yang siap menjadi manusia pembelajar seumur hidup, saling membelajarkan diri mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, James M. (1990). *Classroom Teaching Skill*. Lexington, Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*.

Gondosasmito, Moekti. (2003). *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta, Erlangga.

Megawangi, Ratna, dkk. (2004). *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta, Indonesia Heritage Foundation.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Usman, Moh. Uzer. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## SUMBER LAIN

Kline, Peter dalam <http://www.litercynet.org/diversity/2/intro/howwelearn.html> (diakses, 2003)